

PENGUBURAN MASA LALU DI KAMPUNG BAINGKETE DISTRIK MAKBON KABUPATEN SORONG

Rini Maryone

(Balai Arkeologi Jayapura, e-mail: maryonerini@gmail.com)

Abstract

Research on past burials conducted in Sorong is an attempt to reveal the burial of the past that are in the region particularly in the area of Kampung Papua Baingkete Makbon Sorong District. The methods used in this study is etnoarkeologi approach. The results in Kampung Baingkete, find flute drum, gong, porcelain plates, cloth Timor, white plates, white cloth and red cloth. Based on these findings can describe past and burial ceremonies debt payments to the families of the dead in owed

Key words: *past burials, etnoarchaeology, Baingkete*

Abstrak

Penelitian tentang penguburan masa lalu yang dilakukan di Kabupaten Sorong adalah upaya dalam mengungkapkan penguburan masa lalu yang berada di wilayah Papua khususnya di wilayah Kampung Baingkete Distrik Makbon Kabupaten Sorong. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan etnoarkeologi. Hasil penelitian di Kampung Baingkete, menemukan suling tambur, gong, piring porselin, kain timor, piring putih, kain putih dan kain merah. Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat menggambarkan penguburan masa lalu dan upacara pembayaran hutang si mati kepada keluarga yang di hutangi.

Kata kunci: Penguburan masa lalu, etnoarkeologi, Baingkete

Pendahuluan

Penguburan mulai dilakukan oleh manusia sejak jaman prasejarah, khususnya ketika mereka sudah mengenal cara bertempat tinggal, baik menetap maupun sementara, tepatnya dilakukan oleh manusia yang hidup pada kala Holesen atau yang lebih dikenal dengan manusia yang memiliki tingkat budaya mesolitik. Umumnya mereka memanfaatkan gua atau ceruk sebagai tempat tinggalnya (Sunarningsih, 2004 : 5).

Soejono (2008 : 112) mengatakan bahwa pemanfaatan gua dan ceruk sebagai tempat penguburan pada masa prasejarah di Indonesia merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses kehidupan manusia. Karena penting peristiwa ini maka tidak jarang pelaksanaannya juga disertai dengan penyelenggaraan upacara-upacara besar dan megah, terlebih-lebih yang meninggal adalah para pemimpin dan orang-orang terpandang. Pentingnya upacara-upacara kematian dalam proses hidup manusia telah menyebabkan berkembangnya sistem-sistem penguburan yang berlangsung pada masa itu. Tradisi seperti ini bahkan sekarang masih dijumpai di beberapa tempat di Indonesia seperti Batak, Nias, Toraja, Sumba, Babar, Buru, Sula dan timur Indonesia.

Penguburan memegang peranan penting dalam sistem kehidupan masyarakat masa lalu, dipengaruhi adanya kepercayaan bahwa masih adanya hubungan antara orang yang hidup dengan orang mati. Mereka percaya bahwa orang yang meninggal akan hidup kembali di alam arwah, dan menjalani kehidupan sebagaimana orang hidup. Dengan demikian, orang yang sudah meninggal diperlakukan seperti layaknya orang yang masih hidup, dengan berbagai tradisi. Konsep pemikiran inilah yang melatar belakangi berbagai upacara berhubungan dengan kematian dan penguburan (Sahuteru, 2006).

Pada umumnya upacara kematian masih dilakukan pada suku-suku yang berada di Papua, seperti halnya pada masyarakat Baingket, namun upacara tersebut sudah mengalami penurunan dikarenakan perkembangan zaman dan kehidupan modern saat ini. Melihat hal ini penelitian mengenai penguburan masa lalu dan upacara pembayaran hutang harta si mati menarik untuk dikaji, karena sejauh ini belum pernah ada yang meneliti dan menulis tentang penguburan masa lalu di daerah tersebut.

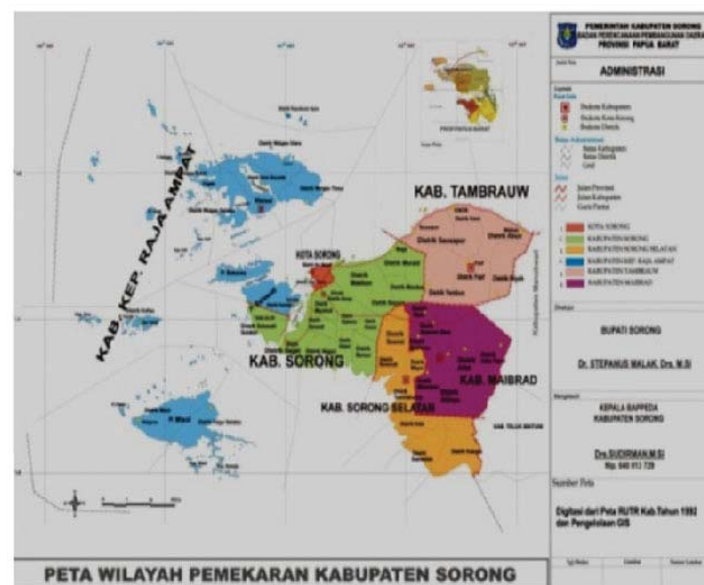
Adapun permasalahan yang akan diungkapkan dalam tulisan ini adalah bagaimana prosesi penguburan masa lalu pada masyarakat di Kampung Baingket? bagaimana jenis-jenis penguburannya? dan bagaimana bentuk wadah penguburan yang digunakan pada masa lampau?

Berkaitan dengan permasalahan yang sudah diungkapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi penguburan masa lalu pada masyarakat suku Moi di Kampung Baingket dan untuk mengetahui jenis-jenis penguburan dan juga untuk mengetahui bentuk/ wadah penguburan yang digunakan pada masa lampau.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Baingket, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat, pada titik koordinat S $0^{\circ} 46' 40,4''$ E $131^{\circ} 30' 57,4''$. Metode yang digunakan yaitu pendekatan etnoarkeologi dengan memanfaatkan data etnografi sebagai analogi untuk memperoleh model kebudayaan masyarakat yang diteliti yang pada akhirnya dapat diproyeksikan pada kebudayaan masa lampau yang telah punah sehingga dapat membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi.

Penelitian ini, dilakukan dengan dua tahap yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu: survei dengan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Wawancara dengan beberapa tokoh-tokoh guna mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti. Melakukan studi pustaka dengan menelaah beberapa pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul. Tahap akhir adalah pengolahan data, setelah semua data terkumpul kemudian dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan.



Peta Kabupaten Sorong

Hasil dan Pembahasan

Setiap daerah memiliki aturan tersendiri dalam hal penanganan mayat termasuk di dalamnya cara-cara penguburan, meskipun mereka sama-sama berasal dari satu suku atau satu wilayah. Bagi masyarakat di Kampung Baingkete, secara umum kematian bukan sekedar berakhirnya suatu kehidupan melainkan dianggap sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka. Dengan demikian kematian merupakan awal dari suatu kehidupan di dunia yang baru. Oleh karena itu, upacara kematian yang diselenggarakan, pada hakekatnya adalah suatu penghormatan arwah orang yang sudah meninggal dan sekaligus sebagai upacara menghantarkan roh orang yang meninggal tersebut ke tempat yang ditujunya, yakni dunia para arwah (Sulistyanto, 2004 : 22). Demikian pula yang terjadi pada masyarakat di Kampung Baingkete, secara substantif konsep kematian tidak jauh berbeda dengan konsep kebanyakan masyarakat pada umumnya.

Bertolak dari konsep di atas, maka dari sekian banyak upacara yang dilakukan berhubungan dengan lingkaran hidup manusia, upacara kematian merupakan salah satu upacara yang dianggap sangat penting dalam masyarakat Kampung Baingkete. Pandangan ini tidak jauh berbeda dengan pandangan berbagai masyarakat tradisional di dunia. Rangkaian upacara-upacara yang terpenting dalam banyak religi di dunia adalah upacara kematian. Hal ini menjadi tema utama dalam upacara kematian umumnya melambangkan suatu proses pemisahan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal.

Upacara kematian merupakan titik puncak dari semua upacara yang dilakukan dalam rangka perjalanan hidup seseorang, dapat dikatakan akhir dari semua ritus yang ada (Sulistyanto, 2004 : 22). Secara garis besar upacara kematian masyarakat Kampung Baingkete yang dapat disarikan dari beberapa narasumber dalam menangani mayat hingga dikuburkan.

Prosesi upacara

Pada masyarakat di Kampung Baingkete, tradisi penguburan mengenai pembayaran hutang harta masih berlangsung sampai saat ini, walaupun sudah mengalami penurunan karna perkembangan zaman dewasa ini. Masyarakat Kampung Baingkete dan umumnya masyarakat yang berada di Papua, baik yang berada di pesisir sampai pegunungan menanggapi kematian bukan karena gejala alam, tetapi

selalu dikaitkan dengan suatu kekuatan magis atau perbuatan tangan manusia. Hal ini disebabkan oleh adanya pelanggaran terhadap beberapa pantangan yang berasal dari nenek moyang. Kematian dalam kehidupan masyarakat Baingkete tidak saja melibatkan seluruh anggota keluarga, tetapi dapat melibatkan seisi kampung bahkan pada beberapa kampung terdekat.

Kepercayaan akan roh dan alam kehidupan sesudah mati menyebabkan berkembangnya tatacara dan aturan mengenai perawatan mayat dalam kematian serta upacara penguburan. Upacara kematian dalam kehidupan masyarakat Baingkete yang masih dilaksanakan sampai saat ini yaitu pembayaran hutang harta dari keluarga si mati kepada yang dihutangi. Apabila ada keluarga yang meninggal dan ia masih mempunyai hutang harta, maka mayat tersebut tidak boleh keluar dari rumah, sampai keluarga si mati membayar lunas hutang harta. Hutang harta ini berupa piring keramik dan kain timur.

Bertolak dari tradisi masyarakat Kampung Baingkete mengenai upacara kematian pembayaran hutang harta dilakukan berhubungan dengan lingkaran hidup manusia. Upacara kematian pembayaran hutang harta merupakan salah satu upacara yang dianggap penting dalam masyarakat Kampung Baingkete. Prosesi pengeluaran jenazah dari dalam rumah, dimana apabila si mati dalam hidupnya mempunyai masalah, pernah membunuh, atau membuat kekacauan, maka anak-anak dari si mati harus duduk di bawah jenazah tersebut. Selanjutnya pihak keluarga si mati dan pihak yang dihutangi akan disumpah dengan memecahkan piring putih. Pecahan piring putih ditancapkan ke tanah, sebagai tanda, bahwa tidak ada lagi hutang harta sehingga tidak terjadi kutukan kepada keluarga si mati yang ditinggalkan.

Pihak yang dihutangi berhak menghalangi jalannya si mati untuk keluar dari rumah, dengan cara membawa dua buah kayu kemudian di tanam menyilang di depan pintu. Pihak si mati dan keluarga yang dihutangi mereka bertukar kain. Pihak keluarga dari si mati memberikan kain putih, (kain putih melambangkan bahwa keluarga si mati, hati mereka sudah tidak menyimpan dendam, hati mereka suci). Sedangkan pihak yang dihutangi memberi kain merah sebagai tanda hutang telah diterima dan sebagai tanda perdamaian dan kayu patok itu pun dibuka.

Selanjutnya jenazah diangkat melewati kepala anak-anak dari si mati dan di angkat keluar dari dalam rumah diiring dengan tiupan suling bambu. Tiupan suling bambu terus dimainkan dari rumah duka sampai ke pekuburan (Aroy, 2011).

Setelah tiba di pekuburan, keluarga terdekat dan kepala suku membuka kain adat/kain pusaka, (hak waris turun temurun) di atas tanah yang digali, atau di atas *para-para* yang sudah dibuatkan untuk meletakkan jenazah si mati. Berikut ini benda-benda upacara yang dipergunakan dalam upacara kematian dan pembayaran hutang harta si mati, berupa:

1. Suling Tambur

Suling tambur merupakan alat musik yang dipakai untuk menghantar jenazah dari rumah duka ke pekuburan.

2. Gong

Gong terbuat dari logam kuningan, ukuran diameternya 40 cm. Gong ini dipakai untuk menutup kepala si mati, fungsinya untuk melindungi dari gangguan binatang.



Foto 1. Gong (dokumentasi Balar Jayapura)

3. Piring Porselin

Piring porselin berwarna biru putih bermotif bunga, diameter 37 cm.

Piring porselin tersebut digunakan untuk pembayaran hutang harta dari keluarga si mati kepada keluarga yang dihutangi. Masyarakat Baingkete tidak memakai piring porselin tersebut sebagai bekal kubur.



Foto 2. Piring Porselin (dokumentasi Balar Jayapura)

4. Kain Timur

Kain timur, dipergunakan untuk pembayaran hutang harta dari keluarga si mati kepada keluarga yang dihutangi, selain itu dipakai untuk mengalasi tanah di pekuburan atau *para-para* yang sudah di buatkan untuk menaruh jenazah.



Foto 3. Kain timur (dokumentasi Balar Jayapura)

5. Piring putih

Dipakai sebagai media antara pihak keluarga si mati dan pihak keluarga yang dihutangi atau yang bermasalah dengan si mati kemudian piring putih yang telah pecah tersebut ditancapkan ke tanah agar tidak terjadi kutukan bagi keluarga mereka.

6. Kain putih

Keluarga si mati akan memberikan kain putih kepada keluarga yang dihutangi, hal ini melambangkan bahwa hati mereka telah bersih/ suci, tidak menyimpan dendam atau tak ingin mengulangi kesalahan.

7. Kain merah

Pihak keluarga yang dihutangi akan kembali memberikan kain merah, kepada pihak keluarga si mati. Kain merah menandakan perdamaian, dan penyelesaian telah diselesaikan.

Lokasi penguburan biasanya ditempatkan pada tempat-tempat yang berhubungan dengan asal-usul anggota masyarakat atau tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal roh dan arwah nenek moyang, biasanya di dalam hutan.

Jenis-jenis penguburan masyarakat Baingket

Setiap daerah di Papua, baik yang berada di pesisir sampai ke daerah pegunungan memiliki tatacara tersendiri dalam hal penanganan mayat termasuk di dalamnya cara-cara penguburan. Perbedaan-perbedaan ini merupakan hal yang biasa di dalam suatu kebudayaan yang sifatnya dinamis, namun secara substantif konsep dan tatacara penguburan masyarakat Baingket memiliki persamaan-persamaan mendasar dengan daerah-daerah lain di daerah pesisir Papua.

Secara lebih konkrit masyarakat Baingket mengenal tiga jenis penguburan tradisional yaitu ditanam di tanah sedangkan yang dua diantaranya yaitu mayat diletakan di atas sebuah *para-para*, dan mayat ditanam dengan posisi duduk, sampai sebatas leher, dua jenis penguburan ini, tidak ditemukan lagi, tetapi cerita tentang penguburan tersebut masih dapat didengar melalui orang tua-tua.

1. Dikubur di dalam tanah

Cara pemakaman dengan ditanam di dalam tanah merupakan yang lazim dilakukan oleh masyarakat di Papua setelah mengenal injil, yang dilakukan sampai saat ini. Setelah orang meninggal dunia maka diadakan upacara seperlunya, dan kemudian jenazah dimasukan ke dalam peti mati, lalu dikuburkan.

2. Diletakan di atas *para-para*

Cara ini sudah lama ditinggalkan, tetapi cerita tentang cara penguburan ini dapat didengar melalui orang-orang tua. Jenazah diletakan di atas *para-para* di tengah hutan, tinggi *para-para* tersebut kurang lebih 1-3 meter, ditutupi dengan tikar. Di sekitar *para-para* dibuatkan pagar untuk melindungi jenazah dari gangguan binatang (wawancara dengan Yunus Pupela, Kepala Kampung Baingkete).

3. Dikuburkan dengan posisi duduk sampai sebatas leher.

Cara ini juga sudah lama ditinggalkan, tetapi cerita tentang cara penguburan tersebut dapat didengar melalui orang-orang tua. Cara penguburan yang ke ketiga adalah dibuatkan lubang kemudian mayat ditanam dengan posisi duduk, sampai sebatas leher. Untuk melindungi jenazah tersebut dari gangguan binatang dibuatkan pula pagar di sekelilingnya, dan di atas kepala si mati ditutupi dengan sebuah gong untuk melindungi dari gangguan binatang (wawancara Frans Ulimpa, tokoh adat Kampung Baingkete).

Perlengkapan bekal kubur pada masyarakat Baingkete disesuaikan dengan kehidupan semasa hidupnya, misalnya apabila si mati semasa hidupnya berburu, maka perlengkapan bekal kuburnya adalah busur dan panah. Apabila si mati semasa hidupnya suka mencari ikan maka perlengkapan bekal kuburnya adalah mata kail dan perlengkapan untuk menangkap ikan lainnya. Benda-benda lain yang disertakan sebagai bekal kubur, dipercayakan merupakan suatu tindakan yang saling menguntungkan kedua belah pihak, yaitu pihak si mati dan pihak yang ditinggalkan. Dimaksudkan agar perjalanan si mati menuju ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya dapat terjamin dengan sebaik-baiknya. Dengan menyertakan bekal kubur maka dapat mengakibatkan adanya hubungan baik antara roh orang mati dan orang-orang yang memperhatikannya.

Bentuk wadah penguburan

Pengamatan jenis dan cara penguburan merupakan salah satu metode dalam usaha mengenali sistem penguburan primer dan sekunder. Penguburan sekunder dilakukan dengan cara menanam mayat ke dalam tanah. Di sisi lain, penguburan sekunder dilakukan dengan cara menggali kembali kuburan primer, selanjutnya sisa-sisa tulang yang masih ditemukan dimasukan ke dalam wadah untuk kemudian dikuburkan kembali.

Penguburan primer dan sekunder dapat dilakukan dengan wadah ataupun tanpa wadah. Tiga jenis penguburan yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat Baingkete termasuk penguburan primer tanpa menggunakan wadah. Gong adalah wadah yang di pergunakan untuk menutup kepala dari si mati, fungsi gong tersebut hanya sebagai pelindung dari gangguan binatang. Cara-cara penguburan pada situs-situs yang ditemukan dilakukan pada masyarakat prasejarah, pendukung budaya mesolitik hingga paleometalik.

Ragam tradisi penguburan di Papua

Penelitian mengenai penguburan masa lalu sudah dilakukan oleh Balai Arkeologi Jayapura di Kabupaten Biak, Supiori, Jayawijaya, Tolikara, Pegunungan Bintang, serta Mimika. Dari hasil penelitian yang dilakukan di daerah Biak dan Supiori, diketahui kedua daerah ini secara keseluruhan sistem penguburannya sama, dan mempunyai satu kebudayaan yaitu kebudayaan Biak.

Penelitian penguburan masa lalu di situs Panapasyem di Desa Pasir Bambu, Distrik Supiori Timur. Situs ini merupakan ceruk alam yang di dalamnya mengandung tinggalan arkeologis berupa tengkorak manusia. Gua tersebut merupakan milik keluarga Swom (Maryone, 2011 : 109).

Sistem penguburan di dalam Gua Isuguwaga sekitar Gunung Tukum (Gunung Tyom) mengenal sistem penguburan sekunder. Jenazah diletakan di belakang honai pria, setelah beberapa lama, tulang belulang dikumpulkan dan dibawa ke gua atau ceruk penguburan dan akan diletakan di dalam lantai gua/ceruk. Tetapi di wilayah Kurulu, Kampung Wosiala ada perbedaan dalam sistem penguburannya, walaupun mereka masih dalam satu daerah kebudayaan Lembah Baliem.

Di daerah Kurulu, Kampung Wosiala dan sekitarnya, mereka tidak mengenal tradisi penguburan di dalam gua. Walaupun gua-gua yang pernah diteliti juga menyimpan sejumlah deposit tulang manusia. Hasil wawancara dengan masyarakat yang berada di sekitar situs Gua Kesik di daerah Kurulu, diketahui bahwa sejumlah deposit tulang belulang tersebut dari hasil mengayau diletakan di belakang honai laki-laki, setelah dagingnya terlepas dan hanya tinggal tulang belulang mereka bawa dan diletakan di dalam gua atau ceruk. Dengan ditemukannya gua penguburan di situs Gua Isuguwaga memberikan gambaran tentang pendukung budaya awal Holosen di sekitar

Gunung Tukum, Lembah Baliem. Tingkat budaya manusia pada masa itu oleh

para ahli prasejarah dimasukan kedalam tingkat budaya mesolitik yaitu tingkat budaya batu madya (Soejono, 1994). Sebab salah satu karakter budaya yang khas pada awal Holosen adalah pemanfaatan gua dan ceruk secara intensif, seperti yang di temukan pada situs ini (Maryone, 2013 : 45-47).

Bila dibandingkan dengan tradisi penguburan di daerah Tolikara dan Pegunungan Bintang walaupun mereka dalam satu wilayah kebudayaan daerah Pegunungan Tengah, tetapi tradisi penguburan antara satu daerah sangat berbeda sekali. Masyarakat Tolikara tidak mengenal adanya tradisi penguburan di dalam gua, tetapi mereka mengenal tradisi pembakaran jenazah. Dalam ritual pembakaran jenazah mereka akan mengumpulkan para kerabatnya dan mereka akan memotong babi untuk dimasak dan makan bersama. Keluarga yang berduka akan diberi sejumlah barang oleh keluarga yang mengunjungi. Keluarga yang berduka akan menyanyi dan meratap, badan dan muka mereka akan di lumuri dengan lumpur tanda mereka sedang berada dalam suasana duka. Para perempuan yang berduka akan dipotong jarinya tanda ia berduka. Dalam prosesi pembakaran jenazah, mereka akan menyiapkan sejumlah batu yang rapi tersusun, diatasnya diletakkan jenazah. Setelah itu mereka akan meletakan kayu di atas jenazah dan selanjutnya jenazah dibakar. Upacara pembakaran jenazah dilakukan di tengah-tengah halaman honai. Setelah pembakaran jenazah selesai dilakukan mereka akan memotong babi dan makan bersama, abu jenazah akan diletakan di atas daun pisang dan mereka akan menaruh abu tersebut di belakang honai laki-laki.

Tradisi penguburan di dalam gua masih berlangsung sampai saat ini di Pegunungan Bintang, jenazah dibalut dengan kulit kayu dan setelah itu diletakan di lantai gua/ ceruk. Bekal kubur berupa sebuah noken, yang diisi perlengkapan si mati semasa hidupnya. Tetapi dengan berjalannya perkembangan waktu mereka sudah mulai mengenal wadah peti mati. Sedangkan tradisi penguburan di dalam pohon-pohon yang besar yang dilubangi sudah lama ditinggalkan.

Penguburan masa lalu suku Kamoro yang tinggal di daerah pesisir dan pedalaman ada beberapa perbedaan. Penguburan di daerah pesisir yaitu mayat diletakan di atas *para-para* di belakang rumah. Kemudian ditutup dengan daun yang menyerupai daun pandan/ *kapiri*. Semua barang-barang kepunyaan si mati semasa masih hidup disertakan. Mayat ini dibiarkan sampai membusuk dan akhirnya tulang-tulangnya jatuh ke tanah pada waktu-waktu tertentu keluarga dari yang meninggal datang melihat keadaan mayat tersebut.

Cara penguburan di daerah pedalaman adalah: dimana apabila ada kerabatnya yang meninggal maka mereka akan memotong kepala si mayat, kemudian perutnya dibelah untuk dikeluarkan jantung, hati, usus dan sebagainya, kemudian diramas, selanjutnya diletakkan di atas *para-para* di belakang rumah mereka. Sedangkan kepala si mayat diserahkan kepada suami/istri yang meninggal. Apabila yang meninggal belum menikah maka kepalanya diserahkan kepada keluarga dari orang yang meninggal tersebut.

Cara *kedua*, apabila ada kerabat yang meninggal maka mayat tersebut dibuatkan perahu. Mayat diletakan dalam perahu di halaman rumah. Mayat yang telah membusuk, dan ulat-ulat mulai banyak mengelilingi mayat, maka yang membersihkan ulat-ulat adalah pihak keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian penguburan masa lalu di beberapa situs-situs yang ada di wilayah Papua menunjukkan bahwa, pada masing-masing daerah mempunyai tata cara penguburan sendiri-sendiri, tetapi ada juga persamaan-persamaan yang mendasar.

Kesimpulan

Bertolak dari tradisi mengenai upacara kematian pembayaran hutang harta dilakukan berhubungan dengan lingkaran hidup manusia. Upacara kematian pembayaran hutang harta merupakan salah satu upacara yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Baingket. Upacara kematian merupakan titik puncak dari semua upacara yang dilakukan dalam rangka perjalanan hidup seseorang, dapat dikatakan akhir dari semua ritus yang ada. Pembayaran hutang ini harus dilakukan sehingga tidak akan terjadi kutukan kepada keluarga si mati yang ditinggalkan.

Secara lebih konkrit masyarakat Baingket mengenal tiga jenis penguburan tradisional yaitu ditanam, mayat diletakan di atas sebuah *para-para*, dan mayat ditanam dengan posisi duduk, sampai sebatas leher, dua jenis penguburan ini, tidak ditemukan lagi, tetapi cerita tentang penguburan tersebut masih dapat didengar melalui orang tua-tua.

Perlengkapan bekal kubur pada masyarakat Baingket di sesuaikan dengan kehidupan semasa hidupnya, misalnya: apabila si mati semasa hidupnya suka berburu, maka perlengkapan bekal kuburnya adalah busur dan panah. Apabila si mati semasa hidup suka mencari ikan maka perlengkapan bekal kuburnya adalah mata kail dan perlengkapan untuk menangkap ikan lainnya. Tiga jenis penguburan yang terdapat

di dalam kehidupan masyarakat Baingket termasuk penguburan primer tanpa menggunakan wadah. Gong adalah wadah yang dipergunakan untuk menutup kepala dari si mati, agar terlindung dari gangguan binatang.

Setiap daerah di Papua, baik yang berada di pesisir sampai ke daerah pegunungan memiliki tatacara tersendiri dalam hal penanganan mayat termasuk didalamnya cara-cara penguburan. Perbedaan-perbedaan ini merupakan hal yang biasa di dalam suatu kebudayaan yang sifatnya dinamis, namun secara substantif konsep dan tatacara penguburan masyarakat Baingket memiliki persamaan-persamaan mendasar dengan daerah-daerah lain di daerah pesisir Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Karina. 1994. "Penelitian Etnoarkeologi Terhadap Paktek Penguburan Kedua dan Tipe Monumennya di Kayan Mentarang" dalam Cristina Eghenter dan Benard Sellato (ed), *Kebudayaan dan Pelestarian Alam: Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*. Bogor: SMK Gratika Mardi Yuana. Hlm. 437-464.
- Aroy, S. T. 2011. *Etnografi Papua Suku Moi*, karya tulis pada Diklat Prajabatan Golongan III Kabupaten Sorong.
- Cowan, H. K. J. 1953. *Voorlopige resultaten van een ambtelijktaalderzoek in New Guinea*. Den Haag: Martinus Nihoff.
- Cowan, H. K. J. 1957. *Prospects Of A Papua Comparative Linguistics*. Bijdr TLV, Leiden.
- Malak, Stepanus dan Wa Ode Likewati. 2011. *Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong, Papua Barat*. Jakarta: PT Sarana Komunikasi Utama.
- Maryone, Rini. 2011. *Penguburan Masa Lalu Pada Masyarakat Supiori di Kabupaten Supiori*. Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat. Balai Arkeologi Jayapura.
- Maryone, Rini. 2012. *Tradisi Penguburan Prasejarah Suku Ngalum di Kabupaten Pegunungan Bintang*. Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat. Balai Arkeologi Jayapura.
- Prasetyo Bagyo dkk. 2004. *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Rini Maryone

Penguburan Masa Lalu di Kampung Baingket

- Sahuteru, Marlyn. 2006. Tradisi Penguburan Prasejarah di Desa Aboru Pulau Haruku Maluku Ambon. *Kapata Arkeologi*. Balai Arkeologi Ambon.
- Sulistyanto, Bambang. 2004. *Upacara Tiwah Masyarakat Dayak Ngaju di Pendahara. Berita Penelitian Arkeologi* No. 13. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Wasita, Sunarningsih. 2004. *Sistem Penguburan dan Upacara Ijambe pada Masyarakat Paju Empat di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah*. Balai Arkeologi Banjarmasin.